

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konflik antara Palestina dan Israel sampai sekarang tidak kunjung selesai, berawal sejak didudukinya wilayah Palestina oleh Israel pada awal abad ke-20. Genosida yang dialami pada rakyat Palestina yang dilakukan oleh para pasukan militer Israel tidak berhenti sejak awal konflik hingga sekarang. Banyaknya warga sipil yang menjadi korban dari genosida tersebut, sebagian besar korbannya adalah perempuan, anak-anak dan pasien di rumah sakit. Selain itu, akses mereka terhadap kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan pendidikan telah dibatasi serta hak hidup mereka dirampas pihak militer Israel (Respati, 2023). Telah banyak upaya untuk menyelesaikan konflik Palestina-Israel di antaranya Perjanjian Oslo tahun 1993, Perundingan Camp David tahun 2000 dan telah dibantu oleh negara-negara seperti Arab, Amerika, Uni Eropa serta PBB berperan sebagai mediator pada konflik ini, namun kesepakatan yang telah diputuskan akhirnya tetap gagal. Hingga saat serangannya di tanggal 7 Oktober 2023 membuat masyarakat seluruh dunia geram dengan genosida yang terjadi (Respati, 2023).

Menurut Nurasih dkk (2023), memanasnya konflik Palestina-Israel membuat banyak orang memberikan reaksi yang berbeda-beda. Salah satunya dengan melakukan gerakan boikot, divestasi, dan sanksi yaitu aksi protes dan untuk menekan perekonomian Israel sebagai konsekuensi dari tindakan kejahannya terhadap Palestina. Gerakan ini ditujukan pada produk-produk dari perusahaan yang terafiliasi serta diduga mendukung kegiatan Israel. Adapun negara-negara yang telah menegaskan dan mendeklarasikan dukungan pada Israel yaitu Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Australia, Norwegia, dan Jerman. Negara tersebut telah mendukung Israel dalam bentuk bantuan dana, alat militer dan pasukan militer untuk pertahanan Israel. Topik boikot ini sangatlah hangat karena genosida di Palestina masih berlangsung sampai saat ini dan korban jiwa terus bertambah. Hal tersebut membuat masyarakat Indonesia dan seluruh dunia melakukan seruan memboikot produk-produk yang mendukung Israel (Miranti, 2023).

Indonesia sebagai negara yang menentang segala bentuk penjajahan telah terlibat untuk mendukung Palestina agar mendapatkan hak memiliki dan menguasai negaranya sendiri. Salah satu bentuk dukungan dari Negara Indonesia terhadap Palestina adalah pemberitaan terkini Komisi Fatwa MUI telah mengeluarkan fatwa terbarunya nomor 83 tahun 2023 tentang hukum dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Fatwa ini menegaskan yaitu “Mendukung kegiatan Israel terhadap Palestina atau mendukung pihak-pihak yang terafiliasi pada Israel secara langsung atau tidak langsung di Indonesia hukumnya adalah haram”. Fatwa ini dikeluarkan pada tanggal 8 November 2023 sebagai langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia agar masyarakat dapat menghindari penggunaan produk-produk yang terafiliasi dengan Israel. Serta mendukung perjuangan Palestina atas tindakan kejahatan kemanusiaan yang dilakukan Israel selama beberapa waktu terakhir (Azharun, 2023).

Menurut Hardiantoro dan Pratiwi (2023), negara-negara yang terafiliasi pro-Israel di atas memiliki perusahaan-perusahaan yang beroperasi Indonesia dan memiliki cabang yang hampir di seluruh Indonesia. Banyak produk-produk yang terkenal dan biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Contohnya Oreo, Sariwangi, Rexona, Pepsodent, Rinso dan Sunlight. Produk-produk tersebut dari perusahaan Unilever yang dimiliki oleh negara Inggris. Contoh berikutnya, makanan dan minuman cepat saji yang terkemuka di Indonesia seperti KFC, Mcdonalds, Dominos Pizza, Burger King, Subway, Starbucks, Coca cola, Sprite, Pepsi dan Nestle adalah produk dari Amerika Serikat. Adapun brand lainya yang diduga terafiliasi pro-Israel seperti Aqua, Kraft, Google, Amazon, Netflix, Walt Disney, Marvel, Zara, Loreal, Puma dan AXA.

Aksi boikot terhadap produk yang terafiliasi mendukung Israel akibatnya dipicu oleh isu dukungan perusahaan tersebut kepada kegiatan ketidakmanusiaan yang dilakukan Israel pada Palestina. Akibatnya masyarakat berbondong-bondong untuk berhenti membeli dan konsumsi produk dari perusahaan pendukung Israel akibatnya membuat masyarakat mencari produk alternatif untuk memenuhi kebutuhannya (Husnul, 2022).

Menurut Husnul (2022) Berikut adalah jenis-jenis tindakan boikot sebagai berikut:

1. Boikot konsumen yaitu, tindakan untuk tidak membeli dan menggunakan produk dari perusahaan tertentu.
2. Boikot *business to business* yaitu, tindakan memboikot salah satu bisnis tertentu. Namun, mengunggulkan bisnis yang lainnya. Boikot ini contohnya seperti perang dagang antar negara dan salah satu produk dari negara tersebut diboikot, dan bisnis dari negara lainnya diunggulkan.
3. Boikot *employee walkout* yaitu, tindakan boikot sekelompok karyawan atau buruh sebagai aksi protes terhadap perusahaan yang tidak adil pada hak-hak karyawan.

Adapun kegiatan gerakan boikot ini memberikan dampak pada perusahaan yang menjadi target boikotnya. Berlakunya boikot dampaknya bukan hanya pada penurunan pendapatan. Namun juga, mempengaruhi risiko penutupan pada perusahaan dan perubahan struktur dalam perusahaan. Boikot dapat merugikan perusahaan yang diduga terlibat secara langsung dalam produksi dan distribusi produk dari Israel, serta melebar hingga mengancam lapangan pekerjaan, pemasok bahan baku dan jaringan distribusi (Nurdiansyarani, 2023). Selain itu, dampak boikot yang tidak tepat sasaran dapat mengganggu perekonomian nasional dan lebih berpengaruh besar di dalam negeri, karena aksi ini berdampak pada tenaga kerja yang dipekerjakan di perusahaan berpotensi di PHK, serta menggunakan bahan baku yang digunakan dari dalam negeri dari petani Indonesia menimbulkan kerugian (Safitri dan Djumena, 2023).

Isu ketidaketisan dukungan perusahaan terhadap kemanusiaan pada konflik Palestina-Israel menimbulkan dampak bagi *stakeholder* sebagai investor. Namun, adanya isu-isu tentang genosida dapat merusak reputasi dari perusahaan ataupun bisnis dan menurunkan penjualan maupun saham. Selain itu, reaksi pasar ditunjukkan dengan peristiwa ini mempengaruhi harga dari produk yang bersangkutan, dan reaksi ini dapat diukur dengan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan *return* tidak normal. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan nilai perubahan harga atau yang disebut *abnormal return* (Sidik dan Kurniawan, 2020).

Hartono (2021), menjelaskan bahwa *abnormal return* adalah selisih atau kelebihan antara *return* ekspektasi atau keuntungan yang diharapkan investor dengan *return* normal atau sesungguhnya. Penyebab terjadi *abnormal return* karena adanya *return* tidak normal karena informasi baru atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dalam bentuk kenaikan dan penurunan harga pasar harga saham yang terjadi pada saat penutupan pasar. Jika pengumuman dari peristiwa tersebut memiliki pengaruh maka, pasar akan menerima *abnormal return* dan sebaliknya jika suatu pengumuman tidak memiliki pengaruh maka pasar tidak akan menerima *abnormal return*.

Menurut Nurhaeni (2009), volume perdagangan merupakan instrumen yang juga dapat dijadikan tolak ukur bagi investor menilai informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan. Volume perdagangan saham memperhitungkan perbandingan antara jumlah volume saham yang diperdagangkan dengan jumlah volume saham yang beredar dalam periode tertentu. Selanjutnya, memperoleh hasil jika semakin tinggi volume perdagangan dan hasil *return* yang didapatkan besar. Maka, saham yang jual-beli tersebut sangat diminati oleh investor dan berlaku untuk sebaliknya (Jefri dkk, 2020).

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa pentingnya mengetahui bagaimana pengaruh harga pasar sebelum dan setelah peristiwa boikot pada perusahaan yang terafiliasi dengan Israel. Agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta informasi bagi investor untuk menyeleksi perusahaan untuk tempat berinvestasi atau berhenti melakukan investasi di perusahaan tersebut. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah transaksi-transaksi 21 hari kerja yang terdiri dari 10 hari sebelum terjadinya boikot, hari pengumuman boikot oleh MUI dan 10 hari setelah berlakunya boikot. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang digunakan, yaitu *abnormal return*, dan volume perdagangan saham. Untuk itu, peneliti mengambil judul “*Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham atas peristiwa boikot pada perusahaan yang terafiliasi dengan Israel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang dijelaskan dari latar belakang mengenai harga pasar saham perusahaan hal ini dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengumuman peristiwa boikot pada perusahaan di Indonesia yang terafiliasi dengan Israel sebelum dan setelah pemberitaan dengan menggunakan *abnormal return*?
2. Bagaimana pengaruh pengumuman peristiwa boikot pada perusahaan di Indonesia yang terafiliasi dengan Israel sebelum dan setelah pemberitaan dengan menggunakan volume perdagangan saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengumuman peristiwa boikot pada perusahaan di Indonesia yang terafiliasi dengan Israel sebelum dan setelah pemberitaan dengan menggunakan *abnormal return*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengumuman peristiwa boikot pada perusahaan di Indonesia yang terafiliasi dengan Israel sebelum dan setelah pemberitaan dengan menggunakan volume perdagangan saham.

1.4. Manfaat Penelitian

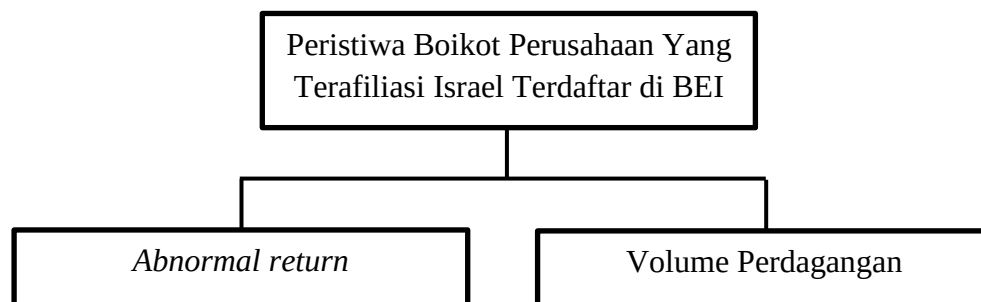
Hasilnya studi penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pihak yang memerlukan, antara lain:

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan untuk melakukan investasi.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis, sebagai sarana pembelajaran bagi penulis dalam meningkatkan kemampuan dalam penelitian ilmiah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Sapto Haryoko (2009) dalam penelitian Iskandar (2008), kerangka pemikiran adalah teori yang saling berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang digunakan, yaitu *abnormal return*, dan volume perdagangan saham. Karena peristiwa boikot ini dapat mempengaruhi terjadinya reaksi pasar. Maka, reaksi pasar tersebut dapat diukur dengan perubahan *abnormal return* dan volume perdagangan saham.

Abnormal return yaitu nilai perubahan terdiri dari nilai perubahan harga saham, perubahan *return* saham, dan perubahan *return* pasar yang menunjukkan pasar bereaksi pada suatu pengumuman jika peristiwa memiliki informasi, maka para investor akan dapat tertarik *abnormal return*. Begitu sebaliknya, jika suatu peristiwa tidak memiliki informasi maka investor tidak akan tertarik *abnormal return* (Dewi dan Putra, 2013). Selanjutnya, dalam penelitian Sidik dan Kurniawan (2020), volume perdagangan saham yaitu untuk melihat bagaimana reaksi pasar terhadap peristiwa maupun informasi yang berkaitan dengan suatu saham sebelum dan sesudah peristiwa terjadi. Berikut ini adalah kerangka pemikiran pada penelitian:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berikut adalah landasan teori pendukung dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Sinyal

Menurut Ross (1977) dalam jurnal "*The Determination Of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach*" menyatakan jika perusahaan menerbitkan hutang baru, maka ini menjadikan sinyal bagi pemegang saham dan investor untuk mengprospek potensi peningkatan keuntungan perusahaan di masa depan. Selanjutnya, menurut Hartono (2017) dalam penelitian Sahputra dkk (2022) Teori Sinyal berisikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan memberikan sebuah sinyal informasi kepada investor dan pebisnis yang berisikan gambaran kondisi pasar, agar nantinya informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pebisnis untuk mengambil keputusan berinvestasi serta menanggapi informasi yang telah dipublikasikan. Sebelum mengambil keputusan investor akan mengartikan informasi yang dipublikasikan sebagai *bad news* atau *good news*. Teori sinyal investor akan bertindak sesuai dengan informasi yang diterima. Seperti contohnya pembelian akan meningkat jika menerima informasi yang baik. Sebaliknya, apabila investor mendapatkan informasi buruk maka penjualan yang akan menurun. Berdasarkan paparan di atas bahwa pentingnya teori sinyal dalam mengungkapkan informasi ketika investor mengambil keputusan. Ketersediaan informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu dari suatu informasi dapat membantu investor dan pelaku bisnis dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan atau merugikan usahanya. Dapat disimpulkan informasi yang diberitakan di pasar oleh manajemen perusahaan akan direspon pasar sebagai suatu sinyal yang dapat menjadi kabar baik atau kabar buruk karena adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang ditunjukkan dari reaksi pasar berupa perubahan harga saham dan volume perdagangan saham yang terjadi.

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Stakeholder atau pemegang kepentingan dapat berupa perorangan maupun kelompok organisasi yang dapat meliputi kreditur, pemasok, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. Istilah *stakeholder* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1963 oleh Stanford Research Institute dan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat memberikan pengaruh atau mempengaruhi dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor yang dapat disebut sebagai *shareholders* melainkan juga bertanggung jawab dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, lingkungan sosial, politik dan pemerintah yang dapat disebut sebagai *stakeholders* (Harmoni, 2021).

2.1.3 Studi Peristiwa

Menurut Hartono (2021), studi peristiwa adalah studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Studi peristiwa dapat digunakan untuk menguji kebenaran informasi dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar. Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari perusahaan yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *return* normal. Jika suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *return* tidak normal kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *return* tidak normal kepada pasar.

Menurut Nurhaeni (2009), dalam penelitiannya *event study* adalah menilai dampak dari sebuah peristiwa yang dapat mempengaruhi harga saham dari perusahaan yang analisis. Terdapat tiga jenis *event study* yaitu *market efficiency*, *information usefulness* dan *metric explanation*. Pertama *market efficiency* menunjukkan bagaimana cepat dan besarnya reaksi pasar terhadap informasi baru.

Information usefulness yaitu menilai tingkatan hasil reaksi pasar yang bereaksi terhadap munculnya informasi baru dalam upaya melakukan pengambilan keputusan investasi. *Metric explanation* adalah pemilihan informasi baik yang tepat, relevan dan berkualitas untuk dijadikan bahan pertimbangan. Dalam *event study* reaksi pasar dapat dihitung dengan *abnormal return*.

2.1.4 Abnormal return

Menurut Nurhaeni (2009), *abnormal return* adalah selisih antara *return* yang diharapkan oleh investor atau *expected return* dengan *return* yang sesungguhnya atau *actual return*. Selisih *return* akan berarti baik jika *return* yang sesungguhnya atau *actual return* lebih besar dari *return* yang diharapkan investor. Sedangkan *return* akan bermakna kurang baik jika *return* yang didapat lebih kecil dari *return* yang diharapkan investor. *Abnormal return* dapat terjadi karena adanya kejadian-kejadian tertentu seperti hari libur nasional, *stock split*, suasana politik yang tidak menentu, kejadian yang luar biasa dan lain-lain.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari perusahaan yang bersangkutan. Reaksi ini dapat dihitung dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* terjadi karena ada informasi baru atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dan direaksi oleh investor dalam bentuk kenaikan atau penurunan harga pasar (Sidik dan Kurniawan, 2020).

2.1.5 Trading Volume Activity (TVA)

Trading volume activity atau volume perdagangan saham adalah variabel yang digunakan untuk menghitung reaksi aktivitas perdagangan saham yang terjadi pada waktu tertentu yang diperoleh dengan cara membandingkan atau membagi antara saham yang diperdagangkan dengan saham yang beredar pada BEI. Selain itu, volume perdagangan saham merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa. Besarnya volume perdagangan saham diukur oleh *trading volume activity* (Ameci dkk, 2021). Jika aktivitas volume perdagangan saham berlangsung cepat dan volume perdagangan besar maka saham tersebut disukai oleh investor. Volume

perdagangan saham adalah nilai dari aktivitas perdagangan yang dilakukan investor dalam menjual dan membeli saham. Hal ini, data dijadikan tolak ukur untuk data penelitian (Cung dan Rakhmat, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan dengan menggunakan variabel yang sama yaitu *abnormal return* dan volume perdagangan saham untuk menganalisa pasar saham di BEI. Hasil penelitian terdahulu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	M.Muhayin A Sidik, Umarudin Kurniawan (2020)	<i>Abnormal Return</i> dan Volume Perdagangan Saham atas Peristiwa Pencemaran Lingkungan pada perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Abnormal Return</i> , Volume Perdagangan	1. Tidak terdapat perbedaan reaksi pasar pada peristiwa pencemaran lingkungan yang ditunjukkan dengan penurunan rata-rata <i>abnormal return</i> sesudah pemberitaan peristiwa pencemaran lingkungan. 2. Tidak terdapat reaksi pasar terhadap peristiwa pencemaran lingkungan yang ditunjukkan dengan penurunan rata-rata volume perdagangan sesudah pemberitaan peristiwa pencemaran.
2	Tiara Nurwika, Zaki Bahrun Ni'am (2023)	Analisis Perbandingan <i>Return</i> , <i>Abnormal Return</i> Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah Peristiwa January Effect Pada Perusahaan Di Indeks Idx 30	<i>Abnormal Return</i> , Volume Perdagangan	1. Tidak terdapat perbedaan antara <i>return</i> sebelum peristiwa <i>january effect</i> dan <i>return</i> saham sesudah peristiwa <i>january effect</i>. 2. Adanya peningkatan volume perdagangan saham pada saat sebelum dan sesudah peristiwa

Periode 2020-2021				
3	Komang Lia Karina, I Nyoman Sujana, M. Rudi Irwansyah (2020)	Analisis Reaksi Investor di Bursa Efek Indonesia pada Pelantikan Joko Widodo	<i>Abnormal Return</i> , Harga saham, Volume Perdagangan	1. <i>Abnormal return</i> tidak menimbulkan adanya perbedaan pada periode sebelum dan sesudah peristiwa pelantikan Presiden ke-8 karena Joko Widodo 2. Volume perdagangan saham tidak menimbulkan adanya perbedaan pada periode sebelum dan sesudah peristiwa pelantikan Presiden ke-8 karena Joko Widodo telah memenangkan dua periode berturut-turut yaitu hal ini mampu mempengaruhi harga saham sehingga meningkat tajam di pasar.
4	Mohammad Arridho Nur Amin (2022)	Analisis <i>Abnormal Return</i> Dan <i>Trading Volume Activity</i> Sebelum Dan Setelah Pengumuman Dividen Pt.Kalbe Farma Saat Pandemi Covid-19	<i>Abnormal Return</i> , Volume Perdagangan	1. Walaupun <i>abnormal return</i> bernilai negatif setelah pengumuman, namun pada H+5 <i>abnormal return</i> kembali menunjukkan nilai positif artinya pasar merespon baik informasi pengumuman yang diberikan dan menandakan bahwa <i>actual return</i> perusahaan lebih besar dibandingkan <i>expected return</i> yang ada. 2. Volume perdagangan menunjukkan penurunan setelah pengumuman dividen, namun perlahan naik hingga di H+5 menunjukkan kenaikan yang signifikan

5	Daniel Cung, Adrianna Syariefur Rakhmat (2022)	Apakah Terdapat Perbedaan Harga Saham, Volume Perdagangan, <i>Abnormal Return</i> Antara Sebelum dan Sesudah <i>Merger</i> PT Indosat?	<i>Abnormal Return</i> , Volume Perdagangan	1. Terdapat perbedaan <i>abnormal return</i> harga saham yang signifikan sebelum dan sesudah <i>merger</i> . 2. Perbedaan volume perdagangan saham yang signifikan sebelum dan sesudah <i>merger</i> .
---	--	--	---	---

Sumber : Berbagai sumber

2.3 Hipotesis

Menurut Siyoto dan Sodik (2015), hipotesis yaitu kesimpulan yang sifatnya sementara yang terdiri dari dua variabel atau lebih dan kemudian akan diuji kebenarannya dengan data yang telah dikumpulkan melalui sebuah penelitian. Hipotesis harus mendeskripsikan hubungan antara variabel-variabel dan hipotesis harus dapat diukur serta jelas arah hubungan antara variabel-variabelnya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pasar terhadap peristiwa boikot perusahaan yang terafiliasi dengan Israel dengan mengamati perbedaan *abnormal return* dan volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa yang dipublikasikan oleh media masa dengan hipotesis sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh *Abnormal Return* atas Saham Perusahaan yang terafiliasi Israel.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan nilai *abnormal return* yang diperoleh investor sebelum dan setelah peristiwa boikot perusahaan di Indonesia yang terafiliasi dengan Israel. Hartono (2021), penyebab terjadi *abnormal return* yaitu adanya *return* tidak normal karena informasi baru atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dalam bentuk kenaikan dan penurunan harga pasar harga saham yang terjadi pada saat penutupan pasar. Jika pengumuman dari peristiwa tersebut memiliki pengaruh maka, pasar akan menerima *abnormal return* dan sebaliknya jika suatu pengumuman tidak mengandung pengaruh maka pasar tidak akan menerima *abnormal return*. Seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti berikut:

Menurut penelitian Sidik dan Kurniawan (2020), tentang *abnormal return* dan volume perdagangan saham atas peristiwa pencemaran lingkungan yang terdaftar di BEI yaitu tidak terdapat perbedaan reaksi pasar pada peristiwa yang menunjukkan rata rata penurunan *abnormal return* sesudah pemberitaan peristiwa. Hasil dari penelitian Amin (2022), tentang *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan setelah pengumuman dividen PT Kalbe Farma saat pandemi covid-19 terdapat *pengaruh abnormal return* hingga bernilai negatif, walaupun pada H+5 *abnormal return* kembali normal. Hal ini menunjukkan nilai positif yang artinya pasar merespon baik informasi pengumuman yang diberikan, dan menandakan bahwa *actual return* perusahaan lebih besar dibandingkan *expected return* yang ada. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

- H₀: Tidak terdapat perbedaan pada *abnormal return* terhadap peristiwa boikot perusahaan di Indonesia yang terafiliasi Israel di BEI sebelum dan setelah pengumuman.
- H_a: Terdapat perbedaan pada *abnormal return* terhadap peristiwa boikot perusahaan di Indonesia yang terafiliasi Israel di BEI sebelum dan setelah pengumuman.

2.3.2 Pengaruh Volume Perdagangan atas Saham Perusahaan yang terafiliasi Israel.

Hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu terdapat perubahan variabel volume perdagangan saham sebelum dan setelah peristiwa boikot perusahaan di Indonesia yang terafiliasi dengan Israel. Volume perdagangan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa. Besarnya volume perdagangan saham diukur oleh *trading volume activity* (Ameci dkk, 2021). Seperti yang dilakukan oleh peneliti berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sidik dan Kurniawan (2020) tidak terdapat reaksi pasar terhadap peristiwa dan tidak menunjukkan penurunan pada rata-rata volume perdagangan setelah terjadinya pengumuman. Namun, pada penelitian Cung dan Rakhmat (2022) tentang harga saham, *abnormal return* dan volume perdagangan sebelum dan sesudah *merger* PT Indosat yaitu menghasilkan

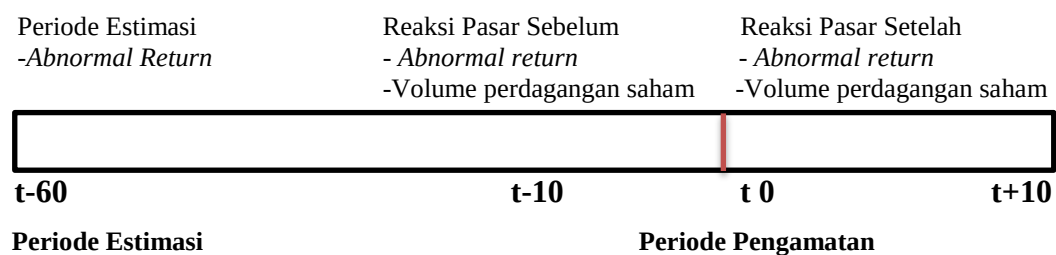
perbedaan volume perdagangan yang signifikan sebelum dan sesudah *merger*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan volume perdagangan terhadap peristiwa boikot perusahaan di Indonesia yang terafiliasi Israel di BEI sebelum dan setelah pengumuman.

H_a : Terdapat perbedaan volume perdagangan terhadap peristiwa boikot perusahaan di Indonesia yang terafiliasi Israel di BEI sebelum dan setelah pengumuman.

2.4 Model Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Ketetapan rentang waktu pengamatan penelitian ini yaitu terdiri dari periode estimasi selama 60 hari sebelum tanggal pengumuman peristiwa dan periode jendela dalam penelitian ini yaitu selama 21 hari kerja yang dimulai dari Rabu, 25 Oktober 2023 hingga Selasa, 7 November 2023 atau 10 hari sebelum terjadinya boikot, Rabu, 8 November 2023 hari pengumuman peristiwa boikot oleh MUI dan pada Kamis, 9 November 2023 hingga Rabu, 22 November 2023 atau 10 hari setelah berlakunya boikot. Berdasarkan latar belakang, serta landasan teori yang telah diuraikan di atas maka, model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian